

Pola Konsumsi Islami Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kota Mataram

Desi Suryati, ME

Dra. Rohmiati Amini, ME

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNW Mataram

desisuryatiunw@gmail.com

Abstract

Islamic Consumption Patterns During the Covid 19 Pandemic in Mataram City. The consumption pattern of the community is influenced by several factors including income factors, prices of goods, population, tastes, but another thing that makes people's consumption patterns in the city of Mataram also change is because of the Corona 19 virus outbreak. So the purpose of this study is to determine consumption patterns. Islamic society of the city of Mataram during the pandemic. This research is descriptive and uses a qualitative approach. Method of data collection by interview, observation, documentation. The sampling technique used was purposive sampling the objective sample was the sample was taken based on the purpose of the study. Follow by snowball sampling until the information obtained is considered saturated. Data analysis using qualitative analysis using the validity of the data.

The results showed that the consumption pattern of the people in Mataram City during the pandemic experienced a change from the consumption pattern before the pandemic. Consumption patterns during the pandemic are dominated by food consumption. This is because people are trying to increase their body's immunity so they don't get infected by the coronavirus outbreak, although most of it is done online to avoid direct physical contact. Consumption before the pandemic in the city of Mataram was mostly on non-food consumption patterns because the level of community needs in big cities was very diverse beyond basic needs. In addition to the consumption of the right materials, which dominates the consumption activities of the people of Mataram City, is the consumption of other communication services that support work and study activities from home. Due to the Pandemic, Most of the workforce works at home and many school children study from home. This requires communication tools that are always ready at all times during work and study activities carried out. However, in fulfilling the consumption pattern which is a basic need, the people of the city of Mataram are constrained by the budget they have. Because the budget is limited, the consumption pattern also follows the existing budget.

Keywords: Consumption Pattern, Islamic, Pandemic Period

Abstrak

Pola konsumsinya masyarakat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya factor pendapatan, harga barang, jumlah penduduk, selera, Namun hal lain yang membuat pola konsumsi masyarakat di kota Mataram ikut berubah juga adalah karena adanya wabah virus Corona 19. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi muslim masyarakat kota Mataram selama masa pandemi. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau sample bertujuan yaitu sampel diambil berdasarkan tujuan dari penelitian. Dilanjutkan dengan Snowball sampling hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh. Analisis data menggunakan Analisa secara kualitatif dengan menggunakan uji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat di Kota Mataram selama masa pandemi mengalami perubahan dari pola konsumsi sebelum adanya pandemi. Pola konsumsi selama masa pandemic didominasi oleh konsumsi bahan makanan. Hal ini dikarenakan masyarakat berusaha meningkatkan imunitas tubuh agar tidak tertular oleh wabah virus corona, meskipun sebagian besarnya dilakukan secara online untuk menghindari terjadinya kontak fisik secara langsung. Konsumsi sebelum pandemic di kota Mataram lebih banyak pada pola konsumsi bahan non pangan karena tingkat kebutuhan masyarakat di kota besar sangat beragam diluar kebutuhan pokok. Selain konsumsi bahan pangan yang mendominasi kegiatan konsumsinya masyarakat Kota Mataram adalah konsumsi Jasa komunikasi lainnya yang mendukung kegiatan bekerja maupun belajar dari rumah. Akibat Pandemi Sebagian besar banyak tenaga kerja yang bekerja di rumah dan anak sekolah banyak yang belajar dari rumah. Hal ini membutuhkan alat komunikasi yang selalu siap setiap waktu selama kegiatan bekerja maupun belajar itu dilaksanakan. Namun dalam pemenuhan pola konsumsi yang menjadi kebutuhan dasar tersebut, masyarakat kota Mataram terkendala pada anggaran yang dimiliki. karena anggaran terbatas maka pola konsumsi juga mengikuti anggaran yang ada.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Islami, Masa Pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi belakangan ini telah membuat sektor usaha di Kota Mataram mengalami produksi yang melambat bahkan berhenti berproduksi, sehingga berimplikasi terhadap banyak aspek seperti modal habis dimakan, kelangsungan usaha jadi macet, tenaga kerja banyak yang menjadi pengangguran, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa kajian yang telah dilakukan oleh kementerian keuangan sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman

pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi keberlangsungan usaha kecil. Secara Makro, Virus Corona atau Covid-19 berdampak kepada perekonomian negara. Ketika banyak pelaku usaha besar yang merasakan dampak dari Corona, bayangkan bagaimana dampak yang harus dihadapi oleh para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Saat ini sudah banyak pelaku usaha mikro yang terkena dampak bahkan menjadi salah satu sektor paling rentan kena hantamannya. Implikasinya adalah ketersediaan bahan baku untuk kegiatan konsumsinya juga ikut menurun sehingga masyarakat mengalami kesulitan akan persediaan bahan kebutuhan pokok sehari-hari ditambah dengan daya beli yang semakin

berkurang akibat berkurangnya pendapatan masyarakat akibat berhenti bekerja karena di PHK

Pada aspek konsumsi dan daya beli masyarakat, pandemi ini menyebabkan banyak tenaga kerja berkurang atau bahkan kehilangan pendapatannya sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat terutama mereka yang ada dalam kategori pekerja informal dan pekerja harian. Sebagian besar masyarakat sangat berhati-hati mengatur pengeluaran keuangannya karena ketidakpastian kapan pandemi ini akan berakhir. Hal ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang konsumsi dan memberikan tekanan pada sisi produsen dan penjual. Kebijakan social distancing yang kemudian diubah menjadi physical distancing dan bekerja dari atau di rumah berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang kemudian diikuti oleh pemutusan hubungan kerja. Bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan akhirnya memilih untuk menutup usahanya. Pada aspek perbankan dan keuangan, pandemi ini memunculkan ketakutan akan terjadinya masalah pembayaran pinjaman modal atau kredit yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan kinerja bank. Banyak kreditur yang sudah meminta kelonggaran batas dan besaran pembayaran cicilan hutang dan kredit kepada bank. Belum lagi para pengusaha harus memperhatikan fluktuasi nilai tukar rupiah yang akan mengganggu proses produksi terutama untuk perusahaan-perusahaan yang bergantung pada bahan baku dari luar daerah atau bahkan bahan baku impor. Selain itu, pandemi ini menyebabkan ancaman kaburnya investasi asing dari Indonesia yang tentu mengancam proyek-proyek strategis pemerintah. Adanya pandemi ini menyebabkan turunnya kinerja dari sisi permintaan (konsumsi dan daya beli masyarakat) yang akhirnya berdampak pada sisi supply yakni pemutusan hubungan kerja dan ancaman macetnya pembayaran kredit.

Pola konsumsi islami memandang bahwa harus ada kesesuaian antara barang yang dikonsumsi dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua komoditas mempunyai sifat yang sama, yakni ada yang halal dan ada yang haram, seperti yang digambarkan dalam kurva indifference bahwa garis anggaran digunakan untuk menganalisis pilihan seorang konsumen atas dua macam komoditas. Kesejahteraan konsumen akan meningkat jika mengkonsumsi lebih banyak barang yang bermanfaat, halal dan mengurangi mengkonsumsi barang yang buruk atau haram. Dalam islam sudah jelas dan cukup rinci mengklasifikasikan mana barang halal dan haram. Islam juga melarang untuk menghalalkan apa yang sudah ditetapkan haram dan mengharamkan apa-apa yang sudah menjadi halal. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al Maidah ayat 87-88 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَاۤ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْۤا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَعَدِّيْنَ وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْۤ اَنْتُمْ بِهٖ مُّؤْمِنُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya".(QS Al-Ma'idah :87-88.

Pola konsumsi masyarakat Kota Mataram mengalami perubahan pasca wabah virus Covid 19. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat antara lain tingkat pendapatan masyarakat, jumlah anggota masyarakat, pendidikan masyarakat dan status pekerjaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Teori Engel's menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat semakin rendah persentase pengeluaran konsumsi makanan. Berdasarkan teori klasik

ini maka suatu masyarakat bisa dikategorikan lebih sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan masyarakat, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan. Pandemi yang terjadi tentunya memberikan pengaruh pula terhadap pola konsumsi masyarakat. Dampak Pandemi ini dalam konsep keagamaan memberikan nilai pelajaran yang berharga bahwa setiap wabah yang diturunkan oleh Allah merupakan manifestasi dari kehidupan yang memang telah diberikan oleh Allah. Selain itu hal ini menjadi pelajaran berharga bahwa kita juga wajib untuk selalu bersabar dan tetap bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu maka dilakukan penelitian terkait pola konsumsi islami masyarakat selama pandemic atau wabah Covid 19 terjadi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilaksanakan di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling atau sample bertujuan yaitu sampel diambil berdasarkan tujuan dari penelitian. Dilanjutkan dengan Snowball sampling hingga informasi yang diperoleh dianggap jenuh. Analisis data menggunakan Analisa secara kualitatif dengan menggunakan uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Rumah Tangga

Keadaan ekonomi rumah tangga yang masyarakat di Kota Mataram berbeda-beda. Ada sejumlah rumahtangga dengan pokok persoalan rumah tangga yang cukup rumit, yaitu pada persoalan kebutuhan akan makanan yang dipikirkan, sedangkan pemenuhan kebutuhan lainnya belum

terpikirkan. Ada sejumlah rumah tangga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan makanan tetapi kebutuhan bukan makanan seperti perumahan, pengobatan dan pendidikan belum dapat terpenuhi dengan layak. Tetapi ada beberapa rumah tangga tanpa kesulitan apapun. Mereka mampu memenuhi segala kebutuhan yang diinginkan oleh rumah tangga. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam rumah tangga. Kesenjangan ekonomi rumah tangga dapat juga dilihat dari aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat. Banyak rumah tangga yang memiliki motor atau mobil yang lebih dari satu. Sementara ada rumah tangga lain yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

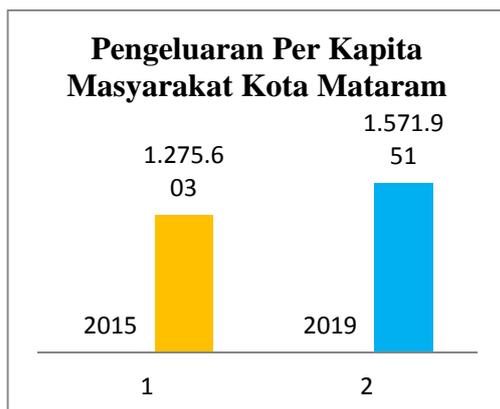
Dari hasil penelitian tergambar bahwa terdapat perbedaan ekonomi antar masyarakat di Kota Mataram. Perbedaan ekonomi ini merupakan kesenjangan yang terjadi di masyarakat Kota Mataram. Masyarakat Kota Mataram memiliki tingkat pendapatan yang variatif dan hal ini yang mengakibatkan masyarakat Kota Mataram memiliki perilaku konsumsi yang berbeda beda pula. Masyarakat ada yang kaya, masyarakat menengah dan masyarakat miskin.

Pengeluaran per kapita sebulan

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2015 - 2019 memperlihatkan besarnya pengeluaran per kapita sebulan di Kota Mataram. Selama periode tersebut hasil Susenas menunjukkan bahwa secara nominal pengeluaran per kapita sebulan terus mengalami peningkatan, Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada tahun 2015 hanya senilai Rp. 1.275.603, mengalami kenaikan cukup tinggi pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 1.571.951 atau meningkat sebesar 23 persen.

Grafik 1.1

Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Mataram Tahun 2015 dan 2019



Tetapi kenaikan nilai nominal rata-rata pengeluaran per kapita sebulan seperti yang ditunjukkan grafik diatas belum dapat mengungkap kemajuan kesejahteraan masyarakat atau meningkatnya daya beli masyarakat, karena besarnya nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga kebutuhan rumahtangga. Apalagi dalam kurun waktu 5 lima) tahun harga BBM mengalami kenaikan yang cukup tinggi, musibah gempa bumi, dan pandemi covid-19. Dampak kejadian-kejadia tersebut, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kenaikan harga kebutuhan rumahtangga yang cukup signifikan. Untuk itu kenaikan rata pengeluaran per kapita sebulan yang cukup tinggi pada tahun 2019 tentunya dipengaruhi juga oleh melambungnya harga kebutuhan rumahtangga, sehingga tingginya kenaikan pengeluaran per kapita sebulan pada Tahun 2019. Grafik ini belum sepenuhnya memberikan gambaran bahwa pola konsumsi masyarakat berubah seiring dengan adanya tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Mataram.

Pada tahun 2020, perubahan pola konsumsmi masyarakat terjadi sangat cepat. Pola konsumsmi yang biasanya lebih banyak pada pemenuhan kebutuhan Non Pangan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada saat ini pola konsumsmi juga berubah seiring dengan adanya Pandemi Covid 19 yang sedang dihadapi. Pola Konsumsmi pangan seimbang dengan Pola konsumsmi Non Pangan. Hal ini diakibatkan oleh Pemberlakuan Sosial Distancing di Kota Mataram. Hal ini

mengharuskan masyarakat Kota Mataram membatasi diri dalam berpergian dan berbaur dengan masyarakat lainnya baik itu pada kegiatan ekonomi maupun pada kegiatan lainnya. Namun pembatasan pada kegiatan ekonomi ini memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan dan perekonomian masyarakat di Kota Mataram. Salah satunya adalah pada pola konsumsi yang terbentuk dari keadaan pandemic seperti sekarang ini.

Pola Konsumsmi Masyarakat Kota Mataram.

Pola konsumsi di kota Mataram dapat dilihat dari besaran pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan konsumsmi. Selengkapny pada table di bawah ini:

Tabel 1.1.
Pola Konsumsmi Rumahtangga Menurut Persentile Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Mataram Tahun 2019

Persentile	Porsi Makanan (%)	Porsi Bukan Makanan (%)	Jumlah (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
10	58,99	41,01	100,00
20	61,66	38,34	100,00
30	61,71	38,29	100,00
40	64,09	35,91	100,00
50	60,35	39,65	100,00
60	56,32	43,68	100,00
70	54,47	45,53	100,00
80	52,86	47,14	100,00
90	48,95	51,05	100,00
100	36,86	63,14	100,00
Jumlah	41,67	58,33	100,00

Sumber : Susenas dan BPS Kota Mataram. Diolah

Pola pengeluaran/konsumsmi, yaitu porsi pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan. Hal ini berkaitan dengan hukum ekonomi yang menyatakan bahwa persentase pengeluaran untuk makanan akan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya pendapatan (Ernest Engel, 1857). Semakin tinggi pendapatan porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan

ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah tercapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung.

Hasil Susenas Tahun 2019 akan membuktikan teori ekonomi seperti di atas. Untuk itu perlu kita melihat pola konsumsi rumahtangga menurut golongan pengeluaran dan pola konsumsi rumahtangga. Tabel 1.1. memperlihatkan pola konsumsi rumahtangga menurut golongan pengeluaran. Di mana terlihat pada tabel tersebut bahwa semakin tinggi golongan pengeluaran per kapita sebulan porsi pengeluaran makanan semakin turun dan sebaliknya porsi pengeluaran bukan makanan semakin naik. Pada saat pengeluaran per kapita sebulan di bawah 50%, maka lebih separuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Dari angka ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mempunyai penghasilan terbatas dalam kesehariannya masih didominasi porsi pengeluaran makanan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, seperti: papan, sandang, kesehatan dan pendidikan belum terpenuhi secara optimal. karena porsi pengeluaran per kapita sebulan untuk bukan makanan lebih besar dibandingkan dengan porsi pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan.

Pola Konsumsi Islami Masyarakat Kota Mataram.

Pandemi Covid 19 memberikan pengaruh yang besar terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Mataram tidak terlalu memprioritaskan keselamatan dan keamanannya dalam melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas lain yang mengharuskannya keluar dari

rumah. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan porsi pemenuhan kebutuhan yang diperoleh secara langsung dengan mendatangi tempat belanja dan pemesanan secara online rata rata sama. Untuk tingkat keselamatan dan kesehatan tetap juga diperhatikan minimal dengan mematuhi ProKes yang berlaku secara umum.

Kegiatan ekonomi masyarakat terpusat di Kota Mataram. Hal ini di karenakan Kota Mataram merupakan Ibu Kota Propinsi yang sirkulasi kegiatan ekonominya selalu dinamis. Sehingga kebijakan Sosial Distancing mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi yang ada. Meskipun Pola konsumsi masyarakat terpolarisasi dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan tingkat pendapatan, Namun rata rata pola konsumsi masyarakatnya hampir sama sesuai dengan batasan anggaran yang dimiliki. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh responden bahwa, kegiatan ekonomi yang biasa dilakukan tetap berjalan seperti biasa baik itu untuk kegiatan produksi maupun kegiatan konsumsi dengan tetap memperhatikan Protokol Kesehatan. Namun omzet yang dimiliki semakin berkurang seiring berlakunya PSBB di Pulau Jawa berakibat pemasokan bahan baku untuk kegiatan Produksi di Kota Mataram menjadi terhambat bahkan berkurang. Disamping itu menurunnya kegiatan produksi juga berdampak terhadap penurunan pendapatan sehingga konsumsi juga ikut berkurang. Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya kepuasan di dunia(Septiana, 2015)

Konsumsi bahan makanan menjadi hal yang biasa sesuai dengan kebutuhan sehari hari, namun selama covid berlangsung hingga saat ini belanja bahan makanan justru semakin lebih banyak dibandingkan dengan bahan non makanan. Kebutuhan akan makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi merupakan prioritas utama untuk bisa dipenuhi selama masa pandemic karena akan meningkatkan imunitas dan daya tahan tubuh. Kualitas kandungan vitamin dalam makanan menjadi prioritas utama dalam

memenuhi kebutuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Al Ghazali dalam Buku Adiwarmam Karim (2011 : 63) menjelaskan bahwa, ada 3 alasan orang melakukan aktivitas ekonomi yaitu (1) Agar bisa memenuhi kebutuhan hidupn, (2) agar bisa memberikan keluarga kesejahteraan dan yang ke (3) Untuk membantu orang yang membutuhkan. Apabila ketiga alasan tersebut tidak terpenuhi maka akan dipersalahkan menurut agama. Berangkat dari hal ini pola konsumsi masyarakat di kota Mataram berdasarkan tuntutan agama sesuai dengan ketiga alasan tersebut. Karena ada upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri dengan melakukan aktivitas ekonomi, ada upaya untuk bisa memberikan kehidupan yang layak serta sejahtera bagi keluarga sehingga selalu dalam keadaan aman dan terjamin makan, minum serta kebutuhan yang lainnya.

Disamping itu masa pandemi ini memberikan kesadaran pada masyarakat Kota Mataram bahwa konsumsi barang-barang non makanan tidak menjadi prioritas utama, misalnya rekreasi. Masyarakat Kota Mataram memiliki kesadaran juga untuk tidak melakukan kegiatan yang berkumpul dengan orang banyak. Kekhawatiran terjangkit dari adanya kerumunan sangat disadari sehingga sebagian besar masyarakat hanya keluar untuk hal-hal yang penting saja. Untuk rekreasi atau berkumpul adalah bagian dari yang harus dihindari untuk menghindari terjangkitnya atau menularnya Virus Covid 19.

Perilaku konsumsi seorang muslim selalu dilandaskan pada tindakan rasional. Oleh karena itu pengambilan keputusan dari seorang konsumen senantiasa didasarkan pada perbandingan antara berbagai preferensi, peluang, manfaat serta mudaratnya. Pola konsumsi selama masa pandemic pada masyarakat Kota Mataram untuk bisa dimanfaatkan secara maksimal. Masyarakat Kota Mataram melakukan kegiatan konsumsi berdasarkan rasionalitas untuk mencapai pilihan maksimal dari setiap peluang dan manfaat yang ada. Konsumsi

yang dilakukan masyarakat Kota Mataram yaitu dengan pola konsumsi yang memilih satu kombinasi utilitas paling besar. Utilitasnya adalah maslahat dan mudharat yang ditimbulkan dari mengkonsumsi barang tersebut. Misalnya dengan mengutamakan asupan makanan yang berkualitas sehingga mampu memberikan dampak besar pada imunitas agar terhindar dari penularan Covid 19, serta mengurangi melakukan kegiatan rekreasi artinya mengurangi kerumunan agar terhindar dari penularan Covid 19. Kombinasi konsumsi ini memberikan kepuasan maksimal bagi masyarakat kota Mataram sebagai konsumen dalam mencapai titik optimal kepuasan.

Hal ini didukung dengan ayat yang menjelaskan tentang konsumsi pada surat Al A'raf ayat 31

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya :

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Meskipun titik kepuasan yang mampu tercapai dari preferensi berdasarkan utilitas yang sudah diperolehnya namun Pola Konsumsi masyarakat di kota Mataram dibatasi dengan garis anggaran. Ini menjadi kendala utama dalam melakukan kegiatan konsumsi. Kendala selain pada anggaran, juga terhadap berkah minimum, israf. Dengan kendala tersebut, maka setiap konsumen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan masalah dari kegiatan konsumsinya. Dengan kendala tersebut, maka fungsi konsumsi Islami adalah fungsi masalah yang secara umum diperoleh dari penambahan kebutuhan dasar sebagai konsumsi rata-rata ditambah dengan manfaat ditambah dengan keberkahan didalamnya. Tentunya berdasarkan pendapatan yang halal dan siap dibelanjakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pola konsumsi masyarakat Kota Mataram selama pandemi menggambarkan pola konsumsi islami yaitu memprioritaskan sesuatu preferensi komoditi konsumsi berdasarkan masalah dan manfaat dengan tingkat utility yang maksimum. Pola konsumsinya tercermin dari pola konsumsi bahan makanan dan bahan non makanan yang selama pandemic kecenderungannya kepada tingkat kualitas dari semua preferensi yang dikonsumsi dengan tujuan akhir agar terhindar dari penularan wabah covid. Kegiatan konsumsi yang dilakukan dalam aktivitas ekonomi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Meskipun dalam kegiatan konsumsi yang diutamakan adalah masalah namun tetap terkendala pada anggaran artinya kegiatan konsumsi yang dilakukan dibatasi dengan anggaran atau pendapatan halal yang dimiliki setiap masyarakat di Kota Mataram.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya agar melanjutkan penelitian terkait pola produksi islami pada masa pandemic Covid 19 setelah melakukan analisa terhadap pola konsumsi islami dalam kegiatan ekonomi di Kota Mataram

Besar kecilnya anggaran yang dimiliki setiap individu memberikan kesenjangan perekonomian pada masyarakat Kota Mataram sehingga pemerintah harus rata dalam mendistribusikan kue pembangunan serta Pemerintah Kota Mataram hendaknya menyiapkan program padat karya agar masyarakat disekitar mampu bekerja dengan maksimal untuk mengatasi kekurangan anggaran yang dimiliki untuk melakukan kegiatan konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Saran menggambarkan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Hambatan-hambatan atau permasalahan yang dapat

mempengaruhi hasil penelitian juga disajikan pada bagian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Nahdlatul wathan Mataram sebagai Institusi yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih pada Pemerintah Kota Mataram atas ketersediaan data dalam mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya* (2005) Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Jakarta
- Anggraini dan Retno (2005) *Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman*. Jurnal ekonomi Pertanian. Agros Vol.6: Yogyakarta.
- Anwar, Khairil (2011) *Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan di kabupaten Bireuen-Aceh*. Jurnal ekonomi.
- BPS (2019) Kota Mataram Dalam Angka
- BPS (2014) Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Mataram.
- Deliarnov (2012) *Pengantar ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Huda. Nurul. (2006) Perilaku Konsumsi Islami. Disampaikan pada diskusi bulanan Fakultas Ekonomi Universitas Yarsi tgl 6 November.
- Mankiw, Gregory N (1999) Teori Makroekonomi. Edisi keempat. Jakarta. Erlangga
- Salahuddin El-Ayyubi, (2006) Prinsip konsumsi dalam al qur'an* Fenomena: Vol.4 No.2 September 2006 ISSN : 1693-4296.
- Samuelson, Paul A, William D. Nordhaus (1996) Makro Ekonomi. Edisi Keempatbelas. Cetakan Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Sukirno, Sadono (2000) *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta. PT. Raja grafindo Persada.
- Todaro. M.P. (1999) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Munandar H. dkk. Edisi keenam/jilid I. Jakarta. Erlangga
- Baining, M. E., & Ekawati. (2018). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Kota Jambi*. Jurnal Syariah, 6(1), 89–111.
- <http://www.ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php>

[/syariah/article/view/197](#)

Septiana, A. (2015). *Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam*. Dinar, 1(2), 1–18.